

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana individu melalui aspek perkembangan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pada masa ini tampak adanya gejala awal masa remaja yang tiba-tiba, yaitu timbulnya hubungan seks, sehingga pada masa remaja bisa juga disebut pubertas (Monks, Knoers & Haditono, 2006). Awal masa remaja adalah antara 12 dan 14 tahun, diikuti oleh pertengahan remaja dari usia 15 hingga 17 tahun, dan akhir masa remaja dari 18 hingga 21 tahun (Hurlock, 2002). Ketika individu berada ditahap ini akan membutuhkan teman-temannya. Remaja akan merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Pada masa ini, ada kecenderungan untuk "narcistic", yang meliputi mencintai diri sendiri, mencintai teman-teman yang sifatnya sama dengan individu. Selain itu, ketika memasuki pertengahan atau pertengahan masa remaja, individu akan jatuh ke dalam keadaan kebingungan karena tidak tahu harus memilih antara kepekaan atau ketidakpedulian, kebersamaan atau kesepian, optimisme atau pesimisme, idealisme atau materialisme, dan masih banyak lagi (Sarwono, 2013).

Dalam masa pertumbuhan, remaja pasti memiliki optimisme yang kuat karena harus mencapai semua yang dicita-citakan. Kunci utama dalam menjalani hidup optimis, meraih kesuksesan dan kebahagiaan membutuhkan kepercayaan diri yang kuat (Taylor dalam Fitri, Zola & Ildil, 2018). Karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang sangat penting saat remaja memasuki masa perkembangan (Walgito dalam Fitri, dkk, 2018). Menurut Fitri, dkk (2018) dijelaskan bahwa remaja akan merasa puas dengan kualitas-kualitas yang ada

dalam dirinya dan akan cenderung merasa aman, tidak frustrasi dan mengetahui apa yang dibutuhkannya untuk menjadi individu yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Untuk memutuskan sesuatu secara objektif. Remaja yang percaya diri seringkali memiliki citra diri yang positif. Kurangnya rasa percaya diri pada remaja akan menimbulkan perilaku seperti: tidak mampu berbuat banyak, takut melakukan tugas, bila tidak ada dukungan maka tidak berani berbicara, cenderung menarik diri dan menghindari situasi untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan bahkan akan menarik diri dari lingkungan, jarang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menjadi agresif, keras kepala, dan bahkan membalas karena diperlakukan orang dengan tidak adil (Triningtyas dalam Ildil, dkk, 2018).

Pada tanggal 11 Oktober 2019 peneliti berkesempatan untuk melakukan wawancara dengan 3 subjek di SMA Kesatrian 1 Semarang. Berdasarkan wawancara yang didapatkan dari subjek yang telah diwawancarai, subjek mempunyai permasalahan yang hampir sama yaitu siswa menjadi kehilangan kepercayaan dirinya karena *bullying* yang pernah dialami dengan versi masing-masing. Beberapa di antaranya kehilangan kepercayaan diri karena pernah mengalami *bullying* verbal sedangkan beberapa yang lainnya kehilangan kepercayaan dirinya karena pernah menjadi korban *bullying* psikologis sampai sempat tidak mau masuk sekolah karena takut jika masuk sekolah korban akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman satu geng yang dulu sangat dekat dengannya. Korban pun mengaku ketika di rumah, dirinya jarang keluar kamar, kehilangan nafsu makan dan terus kepikiran kenapa teman-teman yang seharusnya memberikan dukungan justru malah mengucilkan dan menyindir korban hanya karena pada saat ulangan harian nilai ulangan

korban lebih baik dari teman-teman satu gengnya tersebut. Kejadian *bullying* di sekolah itulah yang membuat ketiganya tidak nyaman serta kehilangan kepercayaan dirinya dan itu sangat mengganggu kehidupan sehari-hari korban.

Suatu kasus pernah terjadi pada salah satu subjek wawancara, diketahui subjek tersebut pernah menjadi korban *bullying* ketika duduk di bangku SMP dengan dipukul, ditendang dan dipalak dengan sekelompok siswa di sekolahnya. Meskipun sudah 3 tahun berlalu, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataannya sampai sekarang korban masih merasa takut dan kehilangan kepercayaan dirinya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang pernah atau sedang mengalami dampak perilaku *bullying* akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari terutama pada kepercayaan diri.

Menurut Iswidharmajaya (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya rasa percaya diri pada diri seseorang, faktor pertama adalah lingkungan keluarga, menjadi faktor yang sangat mendasar dalam membentuk rasa percaya diri seseorang. Faktor kedua lingkungan sekolah, lingkungan sekolah adalah tempat kedua siswa untuk mempraktikkan rasa percaya diri, karena di sekolah terdapat kelompok bermain dan bertemu dengan teman-temannya, di lingkungan sekolah juga akan terjadi persaingan akademik antar siswa dan hal ini juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Faktor ketiga adalah teman sebaya yang juga merupakan lingkungan sosial seseorang, dan dalam perilaku kelompok sebaya akan sangat mempengaruhi terbentuknya sikap saling percaya terhadap seseorang tetapi jika seseorang ditolak oleh teman sebaya, akan menurunkan kepercayaan dirinya. Faktor keempat adalah masyarakat, sebagai anggota masyarakat, setiap individu dipaksa untuk

berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, sikap orang lain terhadap seseorang juga mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri dan harga diri. Faktor terakhir adalah media massa, faktor ini berpengaruh pada pembentukan kepercayaan diri remaja, karena semakin sering media menampilkan model atau *public figure* yang memiliki tubuh ideal atau nyaris sempurna maka seseorang akan merasa minder jika tidak memiliki tubuh yang ideal.

Dari beberapa faktor di atas yang diamati dalam penelitian ini adalah faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya. Karena keduanya sangat berhubungan dan dapat memberikan pengaruh negatif bagi individu. Faktor tersebut sesuai dengan fenomena yang telah terjadi di lapangan. Diketahui bahwa di lingkungan sekolah dan teman sebaya mendukung adanya perilaku yang dapat memicu adanya dampak *bullying* yang dimana dapat mengorbankan seseorang dengan sengaja ditimbulkan oleh *peer group* atau perilaku berkelompok di dalam lingkungan sekolah dan teman sebaya. Seseorang yang terdampak *bullying* akan mendapat perlakuan yang tidak wajar, dan akan melukainya secara fisik maupun psikis. Contohnya seperti dikucilkan sebuah geng yang dimana geng tersebut akan mengintimidasi, merendahkan, menendang, memukul dan memalak korban. Berdasarkan uraian di atas maka dampak *bullying* akan diangkat menjadi variable bebas pada penelitian kali ini.

Kenakalan-kenakalan remaja pada saat usia sekolah sangat banyak ditemukan. Sarwono (2013) kenakalan remaja dapat menimbulkan korban fisik dan korban materi pada orang lain. Contoh korban fisik di sekolah seperti: perkelahian, pelecehan dll. Sedangkan contoh korban materi seperti: perusakan, pencurian, pemalakan dll. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai *bullying*.

Fenomena *bullying* ini telah menjadi bagian dinamika sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2014 dari total pengaduan tentang *bullying* yang terjadi di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* diklasifikasikan oleh KPAI sebagai bentuk kekerasan terhadap diskriminasi dalam pendidikan atau pengaduan kenakalan (Republika, 2014). KPAI menemukan bahwa anak-anak diintimidasi di lingkungan sekolah yang sama (87,6%). Dari jumlah tersebut (87,6%), (29,9%) *bullying* disebabkan oleh guru, (42,1%) oleh teman sekelas dan (28,0%) oleh teman kelas lainnya. (Prima, 2012).

Biasanya fenomena *bullying* ini lebih dikenal dengan istilah pelecehan. *Bullying* bisa terjadi di berbagai tempat yang dimana ada interaksi sosial di dalamnya (Prasetyo, 2011). *Bullying* merupakan bagian dari kenakalan remaja dan diketahui paling sering terjadi pada remaja, karena pada tahap ini remaja memiliki egois yang tinggi (Edwards, 2006). Tindakan *bullying* akan berdampak buruk bagi korban, bahkan akan memberikan efek jangka panjang sampai korban tumbuh menjadi dewasa (Priyatna, 2010).

Dampak *bullying* yang dilakukan secara berulang menjadi tindakan yang negatif dari satu atau beberapa siswa lainnya. Tindakan negatif yang dimaksud adalah perilaku *bullying* secara verbal maupun non verbal yang akan menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan yang akan membuat seseorang yang terdampak *bullying* merasa tidak percaya diri lagi (Spade, 2007). Oleh karena itu, dampak *bullying* akan menjadi lebih umum dalam perilaku berkelompok di sekolah dimana agresi, dominasi dan bentuk negatif dari interaksi dianggap normal. Misalnya, bagaimana *bullying* memiliki elemen kebiasaan yang memperkuat kelompok. Perilaku berkelompok ini akan membangun dan

menciptakan kembali karakteristik pada perilaku *bullying* dengan menargetkan individu yang diidentifikasi “berbeda” dengan kelompok tersebut sehingga akan menyebabkan korban *bullying* kehilangan kepercayaan dirinya (Maunder, 2018).

Dalam hal ini, dampak *bullying* di sekolah contoh kasus yang sering diabaikan, sedangkan dampak dari perbuatan tersebut di sekolah dapat memiliki efek jangka pendek dan jangka panjang yang sangat serius pada korban. Dalam jangka pendek, dampak *bullying* ini dapat menimbulkan perasaan tidak aman, takut bersekolah, depresi, rendah diri bahkan stres yang dirasakan oleh korban *bullying*. Sementara dalam jangka panjang, korban *bullying* mungkin menderita masalah emosional dan perilaku (Prasetyo, 2011).

Dampak pada kasus *bullying* adalah masalah yang dapat memberikan efek negatif yang akan dirasakan oleh korban *bullying* pada remaja sekolah akan tetap bisa dirasakan sampai usia dewasa yang membuat korban merasa tidak percaya diri akibat dari perilaku *bullying* yang pernah diterimanya (Oliveira, Menezes & Irffi, 2017). Saat seseorang tidak memiliki kepercayaan diri akan menghambat kelangsungan hidupnya, dan apapun yang ada dalam dirinya tidak bisa dikembangkan dengan alasan tidak percaya diri. seseorang yang sedang atau pernah menjadi seseorang yang terdampak *bullying* tingkat kepercayaan dirinya akan menurun, bahkan tidak bisa yakin terhadap dirinya sendiri dan lebih percaya terhadap apa yang dikatakan oleh pelaku *bullying*. Dampak dari situasi tersebut mengakibatkan potensi yang ada di dalam diri seseorang tidak bisa berkembang (Rahmah 2020). Seseorang yang terdampak *bullying* memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dari pada seseorang yang tidak terdampak *bullying*, seseorang yang terdampak *bullying* cenderung menyendiri, menjadi pendiam, sensitif dan mudah menangis. Ketika di sekolah hanya memiliki sedikit

teman, mengasingkan diri dan menarik diri. seseorang yang terdampak *bullying* menerima dampak yang cukup berat, contohnya dampak fisik dan psikis. dampak negatifnya memiliki jangka panjang yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri dan susah bergaul (Mujiyono, Rakhmawati, Ramadani, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, dampak *bullying* sangat mengganggu dalam kehidupan seseorang dan dapat memberikan dampak negatif yang sangat luar biasa bagi korbannya. Beberapa diantaranya dapat menyebabkan menurunnya tingkat rasa percaya diri pada remaja sedangkan rasa percaya diri pada saat remaja sangat dibutuhkan untuk dijadikan sebagai dasar seseorang untuk dapat melangkah lebih jauh lagi saat mengejar cita-citanya. Peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan perilaku *bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dampak *bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi sosial, pendidikan, dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan informasi bagi para remaja mengenai kepercayaan diri pada remaja yang mengalami *bullying*.